

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Teori Agency (Agency Theory)

Teori keagenan merupakan prinsip utama yang menjelaskan jalinan kerjasama kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen. Dimana prinsipal disini yakni pemegang saham dan yang dimaksud agen disini merupakan satu orang atau lebih yang mengelola perusahaan (manajemen) demi kepentingan pemilik perusahaan tersebut.

Jensen dan Meckling menjelaskan jika “*agency relationship as a contract under which one or more persons (principal) engage another person (agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.*”<sup>1</sup>

Yaitu jika hubungan agensi ini sangat penting satu sama lain karena berkaitan erat dengan pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen.

Menurut Brahmadev Panda dan N.M. Leepsa, teori keagenan membahas masalah yang muncul di perusahaan karena pemisahan pemilik dengan manajer. Teori ini membantu mengimplementasikan berbagai mekanisme prinsipal untuk mengontrol tindakan agen diperusahaan.<sup>2</sup>

Teori agensi menggambarkan hubungan menggunakan metafora kontrak yang merupakan tambahan yang bermanfaat untuk teori organisasi. Teori keagenan berkaitan dengan penyelesaian dua masalah yang dapat ada dalam hubungan keagenan yaitu a) keinginan atau tujuan

---

<sup>1</sup> Michael C. Jensen dan William H. Meckling, “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure,*” *Journal of Financial Economics University of Rochester New York USA* 3, (1976): 305-360, diakses pada tanggal 20 November, 2020.

<sup>2</sup> Brahmadev Panda and N.M. Leepsa, “*Agency Theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives,*” *Indian Journal of Corporate Governance,* 10.June (2017), 74–95 <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>, 76.

dari prinsipal dan agen bertentangan, b) sulit atau mahal nya penentuan ulang yang dilakukan agen.<sup>3</sup>

Eisenhardt berpendapat jika teori keagenan didasarkan pada asumsi dasar. Pertama, asumsi tentang sifat manusia. Asumsi ini menekankan jika manusia akan selalu mengutamakan kepentingan untuk pribadinya sendiri dan selalu berusaha menghindari diri dari risiko (*risk aversion*) dan manusia dianggap memiliki rasionalitas yang terbatas (*bounded rationality*). Kedua, asumsi tentang organisasi jika organisasi selalu dianggap konflik asimetri antara prinsipal dan agen begitupun efisiensi sebagai kriteria efektivitas. Ketiga, asumsi jika informasi merupakan barang mahal yang dapat diperdagangkan/dibeli pemegang saham dan tujuan informasi tertentu.<sup>4</sup>

Masalah adanya perbedaan kepentingan tujuan dan tindakan prinsipal juga agen dapat menyebabkan konflik yang dikenal *agency problem* atau permasalahan keagenan. Masalah dalam keagenan mendorong seseorang agen untuk bertindak seolah-olah sedang memaksimalkan kesejahteraan yang cukup umum pada sebuah organisasi perusahaan. Kerancuan dalam mendapatkan informasi diantara pihak manajemen dan pemilik informasi (*preparer*) maupun *shareholder* sebagai pengguna informasi (*user*)<sup>5</sup> merupakan masalah inti keagenan yaitu asimetri informasi.

Menurut William R. Scott, ada 2 jenis teori asimetri informasi (*information asymmetry theory*) yaitu:

- a. *Adverse selection*, yaitu masalah komunikasi dari perusahaan kepada investor luar yang menyediakan pengungkapan penuh informasi yang

---

<sup>3</sup> Kathleen M. Eisenhardt, "Agency Theory: An Assessment and Review," *The Academy of Management Review* 14, No. 1 (1989): 58, diakses pada tanggal 20 November 2020, <http://www.jstor.org/stable/258191>

<sup>4</sup> Dien dkk, "Detection of Fraudulent Financial Statement; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia?," *European Journal of Business and Management Research* 4, no. 6 (2019): 11, diakses pada tanggal 17 November, 2020.

<sup>5</sup> Agus Ismaya Hasanudin, *Teori Akuntansi*, (Yogyakarta: Penerbit Cetta Media, 2018), 78.

berguna kepada pengguna laporan keuangan lainnya untuk mengendalikan masalah seleksi yang merugikan dengan harapan dapat mempengaruhi keputusan yang diambil investor.

- b. *Moral hazard*, yaitu kegiatan informasi dari manajer dalam menjalankan perusahaan atau pengambilan keputusan tidak diketahui oleh investor. Sehingga manajer dapat melalaikan tindakan yang dapat melanggar kontrak dan tidak sesuai dengan etika/norma.<sup>6</sup>

Dengan adanya asimetri informasi diantara prinsipal dan agen manajemen secara tidak langsung memberikan kesempatan kepemilikan informasi kepada *agen* (manajer) untuk menutupi sebagian informasi yang tidak diperoleh oleh *principal* (pemegang saham) dengan prinsip keuntungan pribadi tertentu. Hubungan diantara prinsipal dan agen pada asimetri informasi dapat menjadikan konflik atau masalah keagenan karena pribadi masing-masing memiliki kepentingan dan tujuan yang berlainan yang menyebabkan adanya *fraudulent financial reporting*.

## 2. Fraud

Kecurangan merupakan suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum dengan cara *illegal* yang dilakukan dengan sengaja mengabaikan hak orang lain untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau badan hukum yang serta merta merugikannya berbagai pihak.<sup>7</sup> *Fraud* yakni perbedaan tindakan penyalahgunaan kewenangan dengan ketidaksalahan yang disengaja (*unintentional error*).

Menurut Tommie W. Singleton dan Aaron J. Singleton, fraud yakni perbuatan yang mencakup akal, tipu muslihat, kelicikan dan perbuatan tidak jujur dengan cara

---

<sup>6</sup> William R Scott, *Financial Accounting*, 7th edn (United States, Canada: Pearson Canada Inc, 2015), 27-28.

<sup>7</sup> Karyono, "Fraud Auditing," *Journal The Winners* 3, No. 2 (2002): 150-160, diakses pada tanggal 22 November, 2020.

yang tidak layak/wajar untuk menipu orang dengan keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain.<sup>8</sup> Albrecht dan Zimbelman (2011) mendefinisikan tentang fraud:

*“Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery.”*<sup>9</sup>

Secara universal, kecurangan didefinisikan sebagai sebutan yang melingkupi segala beraneka ragam konsep kepandaian seseorang, digunakan lewat individu, untuk mencapai tujuan dan keuntungan dari seseorang lain dengan representasi yang buruk. Belum ada peraturan yang pasti dan tidak berubah ditetapkan sebagai proposisi umum dengan daya licik dan tidak adil dengan membatasi manusia tersebut.

*Fraud* dapat ada karena faktor kondisi lingkungan individu dan faktor internal dari sebuah perusahaan. Faktor kondisi lingkungan meliputi keadaan dan sifat/karakter pribadi individu, lingkungan kerja individu, pengaruh peraturan perundang-undangan yang dapat berubah sewaktu waktu. Sedangkan dalam faktor internal perusahaan meliputi lemahnya sistem pengendalian internal manajemen, gaji pada perusahaan tersebut, perusahaan yang memang sudah terbiasa melakukan korupsi meski untuk hal kecil dan kelemahan dalam prosedur penerimaan pegawai yang kurang cakap dan integritas dan kualitas yang rendah juga komunikasi yang

---

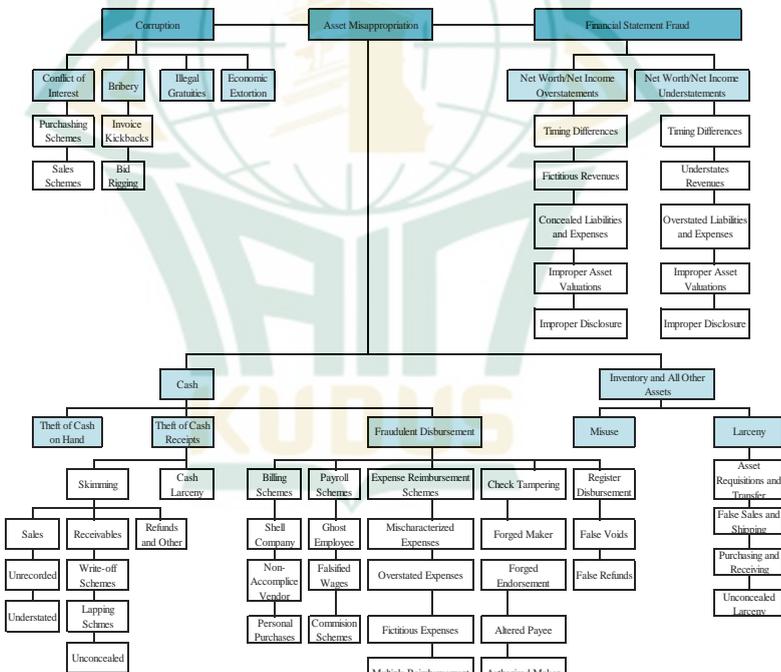
<sup>8</sup> Tommie W. Singleton and Aaron J. Singleton, *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, 4th edn (United States, Canada: John Wiley & Sons, Inc, Hoboken, New Jersey, 2010), 41.

<sup>9</sup> W. Steve Albrecht dkk, *Fraud Examination 4th Edition*, ed. by Rob Dewey, 4th edn (United States, America: South-Western, Cengage Learning, 2012) , [www.cengage.com/South-Western](http://www.cengage.com/South-Western), 6.

buruk. Selain faktor kondisi lingkungan dan internal perusahaan, kecurangan juga dilakukan oleh pihak eksternal dengan pemberian suap atau gratifikasi.<sup>10</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, orang-orang melakukan fraud karena tiga faktor yang mendominasi yaitu tekanan yang dirasakan, adanya kesempatan dan beberapa cara untuk merasionalkan penipuan sebagai hal yang wajar.<sup>11</sup>

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Tahun 2016 menyebutkan jika ada tiga kategori yang dikelompokkan dalam fraud yang dikenal sebagai “*fraud tree*” sebagaimana tercermin dalam gambar grafik “*fraud tree*” dikategorikan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**THE FRAUD TREE**



Sumber: ACFE (2016) *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*

<sup>10</sup> Tedi Rustendi, *Fraud: Pencegahan dan Pengungkapannya Dalam Perspektif Audit Internal*, (Bandung: Mujahid Press, 2018), 13.

<sup>11</sup> W. Steve Albercht dkk, *Fraud Examination 4th Edition*, ed. by Rob Dewey, 4th edn , 71.

a. *Corruption* (Korupsi)

Menurut Albercht et.al, "*Corruption is one of the oldest white-collar crimes known to mankind. The tradition of "paying off" public officials or company insiders for preferential treatment is rooted in the crudest business systems developed.*"<sup>12</sup> Albercht mengartikan jika korupsi yakni salah satu kejahatan kerah putih tertua yang dilakukan manusia dengan "tradisi" membayar pejabat publik atau orang dalam perusahaan untuk mendapatkan perlakuan istimewa dalam entitas bisnisnya. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang biasa ada dilakukan seorang individu dengan melibatkan pihak lain (kolusi)<sup>13</sup> dengan memanfaatkan kewenangannya untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri maupun pihak terkait. Misalnya, penyelewengan otoritas atau kepentingan konflik (*conflict of interest*), sogokan (*bribery*), menerima hadiah yang illegal (*illegal gratuities*) dan eksploitasi ekonomi (*economic extortion*).<sup>14</sup>

1) *Conflict of interest*, yaitu seorang karyawan, manajer, atau direktur suatu perusahaan memiliki kepentingan konflik *financial* pribadi pada suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi professional maupun kesepakatan di organisasi bekerjanya<sup>15</sup>

2) *Bribery*, yaitu sogokan berupa penawaran dengan memberi atau meminta suatu hal

---

<sup>12</sup> W. Steve Albercht, dkk, *Fraud Examination Fourth Edition*, 516.

<sup>13</sup> Merissa Yesiariyani and Isti Rahayu, "Deteksi *Financial Statement Fraud*: Pengujian Dengan *Fraud Diamond*", *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21.1 (2017), 50, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>.

<sup>14</sup> Dr. Joseph T. Wells, *International Fraud Handbook*, (Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey., 2018), 27.

<sup>15</sup> Wells, *International Fraud Handbook*, 29.

dengan target dapat mempengaruhi kegiatan seseorang.<sup>16</sup>

3) *Illegal Gratuities*, yaitu bentuk terselubung dari penyuaipan berupa pemberian atau hadiah.

4) *Economic Extortion*, yaitu seseorang berada dalam posisi lebih rendah dan membutuhkan dari pihak yang memeras untuk mendapatkan keuntungan ekonomis.<sup>17</sup>

b. Penggelapan aset (*Asset Missappropriation*)

Penggelapan aset (*Asset Missappropriation*) yakni kecurangan yang melibatkan pembajakan aset.<sup>18</sup> *Asset Missappropriation* juga merupakan tindakan terhadap penyelewengan, penggelapan, atau pencurian aset atau harta perusahaan secara illegal untuk kepentingan pribadi Aset perusahaan tersebut dapat berupa cash atau *non cash*. *Fraud* jenis ini merupakan bentuk tindakan *fraud* yang paling mudah dideteksi, hal itu karena sifatnya berwujud (*tangible*) atau dapat diukur dan dihitung (*defined value*). Penyalahgunaan aset dalam bentuk kas terdiri dari tiga jenis, yaitu *theft of cash on hand*, *theft of cash receipts*, dan *fraudulent disbursements*. Sedangkan dalam bentuk penyalahgunaan persediaan terdiri dari *misuse* dan *larceny*.

1) Cash

a) *Theft of Cash on Hand*, yaitu jenis kecurangan uang tunai dengan pengambilan uang perusahaan secara langsung.

---

<sup>16</sup> Dr. Joseph T. Wells, *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection*, Fifth Edit (Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey., 2017), 254.

<sup>17</sup> Larassanti Kusumosari, "Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018," Skripsi Universitas Negeri Semarang (2020): 36-37, diakses pada tanggal 22 Desember, 2020, <https://>

<sup>18</sup> Alvin A. Arens, dkk, *Auditing & Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi Edisi Kelimabelas Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015): 397.

b) *Theft of Cash Receipt*, yaitu jenis kecurangan kas dengan pengambilan uang atau pembayaran tunai atas penerimaan atau pemasukan penjualan ke perusahaan.<sup>19</sup> Contohnya yakni *skimming*, dan *cash larceny*.

c) *Fraudulent Disbursements*, yaitu pelaku melakukan trik pencairan pengeluaran di mana pendistribusian dana dilakukan dari beberapa rekening perusahaan dengan cara yang tampak normal. Contoh biasanya yakni meneken nota palsu.<sup>20</sup>

## 2) Inventory and All Other Assets

a) *Misuse* (Penyalahgunaan Aset), yaitu penyalahgunaan aset dengan cara halus menipulasi data aset.

b) *Larceny* (Pencurian Aset), yaitu pencurian aset yang dimiliki perusahaan langsung tanpa memanipulasi data aset.<sup>21</sup>

c. Kecurangan pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud* atau *fraudulent financial reporting*) didefinisikan tindakan yang disengaja dilakukan sebagai kesalahan akan penyajian atau penghilangan jumlah ataupun pengungkapan laporan keuangan yang disengaja untuk memberdayai pengguna laporan keuangan, investor dan kreditor.<sup>22</sup> Suatu perusahaan akan berusaha untuk

<sup>19</sup> Wells, *International Fraud Handbook*, 11.

<sup>20</sup> Dr. Joseph T. Wells, *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection, Fifth Edition* (Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey., 2017), 91.

<sup>21</sup> Larassanti Kusumosari, "Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018," 37-40.

<sup>22</sup> Wells, *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection*, 329.

menutup mata dengan yang ada sebenarnya dengan perusahaan yaitu merekayasa ataupun mempercantik laporan keuangan dengan tujuan mendapatkan profil atau manfaat pribadi juga kedudukan dan tanggung jawab.<sup>23</sup> Sebagai contoh pada tindak kecurangan akuntansi yang melibatkan rekayasa laporan keuangan (*window dressing*), yang memberikan keuntungan kepada pelaku misalnya dalam bentuk bonus/insentif dan jabatan, maupun yang menguntungkan korporasi misalnya pengurangan pajak, utang atau kewajiban kontingensi.<sup>24</sup>

Jenis-jenis kecurangan laporan keuangan:

- 1) *Net worth / net income overstatement*, yaitu tidak menyaapabilan sebenarnya profit atau pendapatan lebih tinggi. Terdapat 4 jenis *net income overstatements* yaitu:
  - a) *Timing Differences* yakni jenis kecurangan laporan keuangan dengan menuliskan waktu perdagangan diawal, misalnya mencatat transaksi penjualan, pendapatan atau pengeluaran dalam periode yang tidak tepat lebih awal dari transaksi sebenarnya.<sup>25</sup>
  - b) *Fictitious Revenues* yaitu menuliskan penjualan barang atau jasa yang sebenarnya tidak dilakukan perusahaan.<sup>26</sup>
  - c) *Concealed Liabilities and Expenses* yaitu memanipulasi dengan untuk membuat

---

<sup>23</sup> Wells, *International Fraud Handbook*, 30.

<sup>24</sup> Tedi Rustendi, *Fraud: Pencegahan dan Pengungkapannya Dalam Perspektif Audit Internal*, 2.

<sup>25</sup> Wells, *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection*, 335.

<sup>26</sup> Wells, *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection*, 332.

perusahaan tampak lebih menguntungkan dengan tidak mencatat hutang atau biaya yang sebenarnya, tidak mencatat biaya yang dibiayai dari sumber pendapatan yang lain.<sup>27</sup>

d) *Improper Asset Valuations* yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya dari nilai pasar.<sup>28</sup>

e) *Improper Disclosures* yaitu bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang ada di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya ada di perusahaan.<sup>29</sup>

2) *Net worth / net income understatements*, yaitu merepresentasikan profit atau pendapatan dibawah dari yang sebenarnya. Jenis praktik kecurangan

<sup>27</sup> Wells, *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection*, 342.

<sup>28</sup> Wells, *International Fraud Handbook*, 32.

<sup>29</sup> Wells, *International Fraud Handbook*, 34.

*net income understatements* banyak berhubungan dengan instansi perpajakan dengan tujuan agar mendapatkan pajak yang lebih rendah maka laporan keuangan yang disampaikan tidak benar. Ada 4 jenis *net income understatements* yaitu:

- a) *Timing Differences*, yaitu jenis kecurangan laporan keuangan dengan menuliskan waktu diawal transaksi penjualan, pendapatan atau beban bergeser lebih lama dari transaksi sebenarnya dan meningkatkan atau menurunkan penghasilan seperti yang diinginkan.<sup>30</sup>
- b) *Understated Revenue*, yaitu tidak mencatat penjualan yang ada sebenarnya juga pendapatan direndahkan.
- c) *Overstated Liabilities and Expenses*, yaitu tidak mencatat hutang dan biaya yang tinggi.
- d) *Improper Asset Valuations*, yaitu jenis kecurangan laporan keuangan dengan penilaian tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi berlaku umum (PABU/GAAP) atas aset perusahaan.<sup>31</sup>
- e) *Improper Disclosures*, yaitu jenis kecurangan perusahaan dengan menyembunyikan

---

<sup>30</sup> Wells, *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection*, 335.

<sup>31</sup> Wells, *International Fraud Handbook*, 32.

pengungkapan atas laporan keuangan.<sup>32</sup>

### 3. Kecurangan pelaporan keuangan (Fraudulent Financial Reporting)

Kecurangan laporan keuangan diartikan tindakan kecurangan sebuah manajemen perusahaan dengan salah saji material pada pelaporan keuangan dan dilakukan secara sadar dengan sengaja. Alvin A. Arens, et. al, menjelaskan jika:

*“Fraudulent financial reporting is an intentional misstatement or omission of amounts or disclosures with the intent to deceive users. Most cases involve the intentional misstatement of amounts, rather than disclosures. Omissions of amounts are less common, but a company can overstate income by omitting accounts payable and other liabilities or disclosures with the intent to deceive users.”*<sup>33</sup>

Arens (2012) menjelaskan jika *fraudulent financial reporting* yakni kesalahan penyajian atau penghilangan jumlah yang disengaja atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu para pengguna informasi. Penghilangan jumlah kurang yang umum ada, tetapi perusahaan dapat melebih-lebihkan pendapatan dengan menghilangkan hutang dadang dan kewajiban lainnya.

Menurut Asosiasi Akuntan Indonesia, kecurangan akuntansi yakni kecurangan dari laporan keuangan yang mengandung kesalahan penafsiran atas laporan keuangan dengan cara yang disengaja, tidak melakukan pengungkapan dan justru menutupinya agar terlihat baik bagi pihak tertentu dengan tujuan mengelabui pengguna laporan keuangan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Larassanti Kusumosari, “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018,” 40-43.

<sup>33</sup> Alvin A. Arens, dkk, *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, (United States of America: Pearson Prentice Hall, 2012), 336.

<sup>34</sup> Tarmizi Achmad dan Imang Dapit Pamungkas, “*Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Fraudulent Financial Reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan dijelaskan oleh sebagai berikut : “*The deliberate misrepresentation of the financial condition is of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts, disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users, particular investors and creditors*”<sup>35</sup>

Disini dijelaskan jika kesalahan yang disengaja dapat ada apabila kondisi keuangan buruk bisa lebih baik dengan melakukan perbuatan salah saji yang disengajakan juga kelalaian jumlah nominal di pengungkapan laporan keuangan dengan tujuan menipu para pengguna laporan keuangan, investor dan kreditor.

Menurut *The American Institute of Certified Public Accountant*, menyatakan jika manajemen mungkin dalam kecurangan pelaporan keuangan dilakukan ketika memiliki kesempatan untuk mengesampingkan pengendalian internal yang dikombinasikan dengan insentif yang kuat untuk memenuhi tujuan akuntansi dengan menghalangi pelaporan keuangan.<sup>36</sup>

Penyebab *fraudulent financial reporting* umumnya dibagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Manipulasi, kekeliruan, dan perubahan dokumen dukung atas laporan keuangan yang disampaikan.
- b. Penyajian yang salah (*misrepresentation*) atau informasi dalam laporan keuangan yang signifikan salah.
- c. Penerapan yang salah (*misapplication*) dari penggunaan prinsip akuntansi terkait dengan

---

*Sector in Indonesia*,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIAFE)* 4, No. 2 (2018): 135, diakses pada tanggal 04 Desember, 2020, <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>

<sup>35</sup> Chyntia Tessa G. dan Puji Harto, “*Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*,” *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung* (2016): 3, diakses pada tanggal 04 Desember, 2020

<sup>36</sup> Rodney T. Stamler, Hans J. Marschdorf, and Mario Possamai, *Fraud Prevention and Detection: Warning Signs and the Red Flag System* (United States: CRC Press, 2014), 30.

jumlah, pengelompokan, penjelasan (*presentation*) dan pengungkapan (*disclosure*).<sup>37</sup>

Untuk mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting* menggunakan indikator pengukuran *f-score* sebagai metode penilaian.<sup>38</sup> Perihal ini dijelaskan oleh Dechow et.al, (2007) apabila saat mendeteksi *fraudulent financial reporting* dapat dengan menentukan rata-ratanya nilai *f-scores* dan perbedaan standar deviasinya di setiap industri dan negara. Investor mempertimbangkan untuk menempatkan modal ke area dengan *f-score* yang lebih tinggi dan standar deviasi di atas rata-rata untuk kehati-hatian dalam memastikan jika perusahaan tempatnya berinvestasi tidak melakukan fraud.<sup>39</sup>

#### 4. Fraud Triangle Theory

Teori *fraud* ini sendiri awal mulanya ditemukan oleh Cressey dengan *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan). Cressey dengan tegas menyatakan jika setiap kali ketiga karakteristik itu hadir, pelanggaran terhadap kepercayaan akan ada.<sup>40</sup> Pertama, *pressure* dapat dipicu oleh kegagalan memenuhi tuntutan, kebiasaan pribadi yang salah, kegagalan usaha, isolasi fisik, gaya hidup hedon dan hubungan karyawan yang buruk dengan atasannya. Kedua, kesempatan (*opportunity*) untuk menciptakan orang-orang dengan pengetahuan yang mendalam tentang kekurangan perusahaan dan ada orang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk berperilaku menipu. Ketiga, *razionalitation* penyebabnya

---

<sup>37</sup> Eva Ulfa Rahayu, "Fraud," STIE Syariah Bengkalis 3, No. 2 (2014): 797, diakses pada tanggal 22 November, 2020, <https://ejournal.stiesyariahbengkalis.ac.id/>

<sup>38</sup> Ratna dan Dudi, "Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)," Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi & Akuntansi 3, No. 1, (2019): 49, diakses pada tanggal 22 November, 2020, <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea>

<sup>39</sup> Christopher J. Skousen dan Brady James Twedt, "Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis," *United States* (2009): 3, diakses pada tanggal 25 Desember, 2020, <http://ssrn.com/abstract=1340586>

<sup>40</sup> Cressey, Donald R, "Encyclopedia of Criminology Theory Cressey, Donald R: *Embezzlement and White-Collar Crime*," SAGE Publications, Inc (2010), 7, diakses pada tanggal 21 November 2020, <http://sagepub/>

karena sebagian besar pelaku telah melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan dan berfikir rasionalis jika tindakan kriminal, sudah sewajarnya di lakukan.<sup>41</sup>

### 5. Fraud Diamond Theory

Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan elemen baru yang dinamakan *fraud diamond*. Elemen baru ini dapat mempertimbangkan pencegahan identifikasi dan deteksi penipuan dengan empat elemen. Selanjutnya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi juga mempertimbangkan kemampuan (*capability*) individu karena sifat dan kemampuan pribadi yang memainkan peran utama dalam menentukan *fraud* benar ada atau tidak.<sup>42</sup>

### 6. Fraud Pentagon Theory

*The Crowe's Fraud Pentagon* atau umumnya populer dengan sebutan *Fraud pentagon theory* yakni teori penipuan yang baru diperkenalkan oleh Crowe Horwath (2011). Crowe Horwath (2011) dalam LLP mengemukakan jika teori fraud harus disesuaikan dengan teknologi yang telah berkembang cukup pesat. Mengetahui hal itu, ada tambahan dua bagian *fraud* yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Teori ini telah berkembang dari *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*, dalam *fraud pentagon* Crowe Horwath menambahkan dua lagi elemen dasar *fraud* lainnya, yaitu kompetensi (*competence*)<sup>43</sup> yang memiliki arti sama dengan kapabilitas (*capability*) dan arogansi (*arrogance*).<sup>44</sup> Teori *fraud*

---

<sup>41</sup> Mery Marliani dan Yulius Jogi, "Persepsi Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Pencurian Kas," *Business Accounting Review Universitas Kristen Petra* 2, no. 2 (2015): 21-22, diakses pada tanggal 21 November, 2020, <http://publication.petra.ac.id/>

<sup>42</sup> David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson, "The *Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*," *Kennesaw State University CPA Journal* 74, no 12 (2004): 1-5, diakses pada tanggal 20 November, 2020, <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>

<sup>43</sup> Annisa Shinta Maharani, "Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016)", *Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 2017, 3.

<sup>44</sup> Bayagub, Zulfa, and Mustoffa. "Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada

pentagon terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance*.

**Gambar 2.2**



Sumber: Crowe Horwath LLP (2011)

a. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan merupakan suatu motif kepada pelaku untuk melancarkan aksi kecurangannya, dimana akan mendorong adanya fraud tersebut yakni keserakahan, masalah finansial ataupun kebutuhan.<sup>45</sup> Dorongan atau tekanan berasal dari setiap individu itu atau organisasi perusahaan.<sup>46</sup> Tekanan dapat berupa internal maupun eksternal. Tekanan internal muncul ketika pelaku membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau sekedar memahami gaya hidup berdasarkan keinginan manusia. Di sisi lain, ketika seorang manajer dituntut untuk memperlihatkan dan mencapai kinerja terbaik dari pemegang saham dengan harapan investor tidak melihat citra buruk

---

Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)", 3.

<sup>45</sup> Edi and Elis Victoria, "Pembuktian Fraud Triangle Theory Pada Financial Report Quality", *Jurnal Benefita*, 3.September (2018), 382.

<sup>46</sup> Rani Eka Diansari and Arum Tri Wijaya, "*Diamond Fraud Analysis in Detecting Financial Statement Fraud*", 65.

perusahaan.<sup>47</sup> Adanya kecurangan juga karena motif keserakahan bukan hanya masalah financial

Ada empat jenis kondisi berdasarkan SAS No.99 terkait dengan *pressure* dapat memotivasi kecurangan. Kondisi tersebut yakni financial stability (stabilitas keuangan), external pressure (tekanan pihak luar), personal financial need (kebutuhan keuangan pribadi), dan financial targets (target keuangan).<sup>48</sup>

#### 1) *Financial stability*

*Financial stability* (stabilitas keuangan) yakni satu dari banyak kecurangan yang ada disebabkan oleh tekanan (*external pressure*).<sup>49</sup>

*Financial stability* (stabilitas keuangan) yakni sebuah keadaan stabilitas perusahaan keuangan. Dimana perusahaan harus dituntut memiliki keadaan keuangan yang baik agar dipandang pihak terkait memiliki citra baik untuk memperlancar tatanan manajemen dan memperlancar investasi aliran dana bagi perusahaan.

Alasan pihak manajemen manipulasi laporan keuangan yakni rendahnya total aset yang dimiliki sehingga mungkin akan mengurangi aliran dana investasi di tahun berikutnya, ini menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun dengan menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Tedi Rustendi, *FRAUD : Pencegahan Dan Pengungkapannya Dalam Perspektif Audit Internal* (Mujahid Press, 2018), 17.

<sup>48</sup> Nining Sulastri, "Analisis *Fraud Triangle* Dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017), Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2019): 19, Diakses Pada Tanggal 4 Desember, 2020.

<sup>49</sup> Ahmad Abbas, "*Earnings Fraud And Financial Stability*," *Asia Pacific Fraud Journal* 2, No. 1, (2017): 121, Diakses Pada Tanggal 22 Desember 2020.

<sup>50</sup> Chyntia Tessa G. Dan Puji Harto, "*Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*," *Simposium Nasional Akuntansi Xix, Lampung* (2016): 7, Diakses Pada Tanggal 4 November 2020.

Menurut Skousen *et al.* (2008) pertumbuhan aset perusahaan bisa jadi bentuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen, dengan mengindikasikan perubahan presentase pada total aset yang tinggi<sup>51</sup>. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset (ACHANGE) dijadikan proksi pada variabel *financial stability*.

## 2) *Financial target*

Target keuangan dipengaruhi oleh laba besar yang ingin diraih oleh perusahaan. Tingginya target finansial bukti apabila kinerja perusahaan baik. Target finansial dan keberadaan perusahaan akan diragukan apabila ada faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan.<sup>52</sup>

Tujuan penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan untuk mencapai target keuangan menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) merupakan risiko karena adanya tekanan secara berlebihan dari pihak manajemen.<sup>53</sup>

*Return on asset* (ROA) tujuannya untuk menilai *financial target*, memperlihatkan seberapa efisien aset telah digunakan untuk menghasilkan laba, dengan cara membandingkan laba dengan total aktiva perusahaan.<sup>54</sup> Apabila nilai ROA yang

---

<sup>51</sup> Dewi Listyaningrum, Patricia Diana Paramita, And Abrar Oemar, "Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012-2015", *Ekonomi Akuntansi Universitas Pandanaran Semarang*, 2017, 7.

<sup>52</sup> Helda F. Bawekes, Dkk, "Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015) Vol. 13, No. 1, (2018): 117-118, Diakses Pada Tanggal 20 Desember, 2020.

<sup>53</sup> Dewi Listyaningrum, Patricia Diana Paramita, And Abrar Oemar, "Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012-2015", 8.

<sup>54</sup> Megah Indah Lestari Dan Deliza Henny, "Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Akuntansi Trisakti* 6, No. 1, (2018): 145, Diakses Pada Tanggal 22 Desember, 2020, [Http://Dx.Doi.Org/10.25105/Jat.V6il.5274](http://Dx.Doi.Org/10.25105/Jat.V6il.5274)

dihasilkan perusahaan semakin tinggi dan meningkat ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

### 3) *External pressure*

Tekanan eksternal yakni pihak ketiga yang dapat menyebabkan kecurangan terhadap manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapannya.<sup>55</sup>

Kita membutuhkan hutang atau cara tambahan untuk membuat dana dengan mengatasi total liabilitas. Perbandingan antara total utang (liabilitas) dan total aset disebut dengan rasio *leverage*.<sup>56</sup> Perusahaan terlihat tidak gagal bayar apabila memanfaatkan akrual diskresioner.<sup>57</sup>

### 4) *Personal financial need*

*Personal financial need* yakni suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan.<sup>58</sup> Semakin tinggi kebutuhan personal seorang eksekutif perusahaan, semakin tinggi peluang perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Contoh faktor resiko dari kepentingan keuangan manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen mempunyai bagian kompensasi bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi,

---

<sup>55</sup> Taufiqotul Yusroniyah, "Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* Melalui *Crowe's Fraud Pentagon Theory* Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI," Universitas Negeri Semarang, (2017): 45.

<sup>56</sup> Rolia Wahasusmiah dan Poppy Indriani, "Determinan *Fraudulent Financial Reporting*: Perspektif Teori *Fraud Pentagon*," Jurnal Ekonomi dan Manajemen 21, No. 1, (2020): 70, diakses pada tanggal 11 Agustus, 2020.

<sup>57</sup> Oman Rusmana dan Hendra Tanjung, "Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Fraud Pentagon* Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Universitas Jenderal Soedirman* 21, no. 4 (2019): 5, diakses pada tanggal 15 Oktober, 2020, [www.jp.feb.unsoed.ac.id](http://www.jp.feb.unsoed.ac.id)

<sup>58</sup> Nyimas Siti Sarah Ahmadiana dan Nova Novita, "Prediksi *Financial Statement Fraud* Melalui *Fraud Triangle Theory*," Jurnal Keuangan dan Perbankan 14, No. 2, (2018): 79, diakses pada tanggal 10 Desember, 2020.

posisi keuangan atau arus kas yang menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.

*Personal financial need* diukur dengan OSHIP. Proksi OSHIP merupakan persentase kepemilikan saham pada perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam dibagi saham yang beredar<sup>59</sup>

b. *Opportunity* (kesempatan)

Peluang yakni suatu kondisi yang memberikan kesempatan yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan<sup>60</sup> untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu. pelaku memiliki kesempatan maka semua aktivitas kecurangannya akan berjalan sesuai rencana. Peluang itu digunakan ketika risiko tindak kecurangan untuk dideteksi sangat kecil. Lemahnya pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan wewenang atau jabatan untuk kepentingan pribadi menciptakan kesempatan besar.<sup>61</sup> Peningkatan peluang kecurangan yang memadai menetapkan prosedur sebagai kegagalan deteksi kecurangan.

Peluang pada *financial statement fraud* dapat ada pada tiga kategori kondisi berdasarkan SAS No. 99 yakni *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.<sup>62</sup>

1) *Nature of industry*

*Nature of industry* yakni keadaan positif industri dimana dalam ada akun di laporan

---

<sup>59</sup> Sabat Adrian Kayoi Fuad, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017", *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8.99 (2019), 5, <http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting>.

<sup>60</sup> Shiddiq Nur Rahardjo And M Si, "Dengan Analisis *Fraud Triangle* Yang Diadopsi Dalam Sas No . 99", 5.

<sup>61</sup> Annisa Rachmania, "Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015", 2017, 6.

<sup>62</sup> Listiana Norbarani dan Shiddiq Nur Rahardjo "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Triangle* Yang Diadopsi Dalam SAS No.99," diakses pada tanggal 22 Oktober 2020.

keuangan yang jumlah saldonya diberikan manajemen.<sup>63</sup> Dalam perihal ini perusahaan sebagai pihak internal memiliki informasi lebih banyak, sehingga keadaan tersebut bisa dimanfaatkan perusahaan untuk mencari celah dalam melakukan kecurangan. Salah satu akun yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan yakni akun piutang tak tertagih dan akun persediaan utang. Penentuan jumlah saldo akun-akun tersebut diperkirakan berdasarkan suatu estimasi. Dengan demikian manajer berkesempatan menggunakan akun piutang dan persediaan sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan.

*Nature of industry* diukur dengan rasio perubahan di akun piutang usaha. Rasio piutang ini dihitung terhadap akun penjualan di tahun sekarang dikurangi rasio piutang terhadap penjualan di tahun sebelumnya.<sup>64</sup>

## 2) *Ineffective monitoring*

*Ineffective monitoring* merupakan suatu kondisi dimana tidak memiliki pengawasan internal perusahaan yang baik terhadap *financial performance* yang efektif.<sup>65</sup> Keadaan tersebut dipengaruhi oleh manajemen tanpa kendali direksi, dewan direksi, komite audit yang tidak efektif terhadap pengendalian internal dan pelaporan keuangan yang akan menjadikan celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Terlebih lagi pengawasan yang tidak efektif ini muncul karena dominasi satu orang dalam

---

<sup>63</sup> Fuad, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017", 5.

<sup>64</sup> Umarsono, "Efektivitas *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Manajemen Laba Akrua Berbasis SAS No. 99 Pada Perusahaan Penanaman Modal Asing," Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP) 3, No. 2, (2016): 231, diakses pada tanggal 21 Desember, 2020.

<sup>65</sup> Annisa Rachmania, "Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", 7.

manajemen Sehingga membuka kesempatan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan.

BDOIT merupakan ukuran *ineffective monitoring* dengan menghitung rasio proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris.<sup>66</sup>

### 3) *Organizational structure*

*Organizational structure* ditunjukkan oleh kualitas kinerja, akses informasi untuk mendeteksi tindakan *illegal*, dan kompleksitas struktur organisasi.

Sebagai contoh, dalam struktur organisasi tingkat perputaran tinggi dari manajemen senior, penasihat hukum, atau pihak yang bertanggung jawab atas *good corporate governance*.<sup>67</sup> Adanya perubahan struktur dalam organisasi yang cepat dapat menciptakan *stress period* dalam suatu perusahaan.<sup>68</sup> Pengambilan keputusan tertentu terhadap kebijakan dan langkah baru yang operasional menggambarkan jika manajemen melakukannya untuk memperbaiki dan memperoleh kesejahteraannya sendiri, misalnya pergantian direksi.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Regina Aprilia, "Pengaruh *Financial Stability*, *Personal Financial Need*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor* dan *Change In Director* Terhadap *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Diamond* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014), JOM Fekon 4, No. 1, (2017): 1476, diakses pada tanggal 21 Desember, 2020.

<sup>67</sup> Harenda Veranita and Nuritomo, "Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Tingkat Risiko Adanya *Fraudulent Financial Statement*", *Fakultas Ekonomi Akuntansi*, 2016, 8, <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/13602>.

<sup>68</sup> Aisyah Adepurwanti Rahman and Annisa Nurbaiti, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Pentagon* (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)", *Journal Accounting and Finance*, 3.2 (2019), 42.

<sup>69</sup> Harenda Veranita and Nuritomo, "Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Tingkat Risiko Adanya *Fraudulent Financial Statement*", *Fakultas Ekonomi Akuntansi*, 2016, 8, <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/13602>.

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

*Rationalization* (rasionalisasi) yakni sikap, sifat dan kondisi dimana pihak tertentu memiliki nilai moral untuk mencari pembenaran dan wajar dalam kecurangan dan menekan cukup orang dilingkungannya.<sup>70</sup>

Terdapat beberapa kondisi menurut SAS No.99 terkait dengan rasionalisasi:

1) Auditor *change* (pergantian auditor)

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PM.K.01/2008 pasal 3 menyebutkan jika *auditor change* merupakan pergantian auditor yang harus dilakukan perusahaan untuk kelangsungan perusahaannya.<sup>71</sup> Perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor independennya ketika perusahaan tersebut ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari sebelumnya.<sup>72</sup>

Teori dari Schewartz dan Menon (1985) menyatakan jika perusahaan yang gagal memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengganti auditor daripada mengganti ke perusahaan yang lebih sehat. Selain itu mereka juga berpendapat jika perusahaan akan gagal karena mengubah auditor yang memiliki preferensi beralih ke kelas perusahaan CPA yang berbeda.

2) *Audit opinion* (opini audit)

*Auditor report* merupakan opini atau pendapat auditor independen mengenai kelayakan

---

<sup>70</sup> Diansari and Wijaya, 65.

<sup>71</sup> Nyimas Siti Sarah Ahmadiana dan Nova Novita, “Prediksi *Financial Statement Fraud* Melalui *Fraud Triangle Theory*”, 78.

<sup>72</sup> Armya Mulya, dkk, “Pengaruh *Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Ratioznalization, Competence dan Arrogance)* Terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018,” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal, (2019): 15.

pernyataan klien mengenai laporan keuangan perusahaan.<sup>73</sup>

Opini audit yakni pernyataan auditor atas fasilitas laporan keuangan yang telah diaudit. Berdasarkan SA 700 terdapat 2 jenis opini audit yaitu tanpa modifikasi dan dengan modifikasi.<sup>74</sup> Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasi apabila menyimpulkan laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material sesuai dengan pelaporan keuangan yang berlaku. Opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP/*Qualified opinion*) menyatakan jika laporan keuangan telah disaapabilan dan diungkapkan secara wajar dalam semua hal yang material, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan, sehingga informasi keuangan dalam laporan keuangan yang tidak dikecualikan dalam opini pemeriksa dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan.

### 3) Rasio Total Akrua

Rasionalisasi yang diproksikan dengan Total Akrua (TACC) menggambarkan pembenaran atas tindakan atau sikap dalam melakukan praktik kecurangan. Terkait kecurangan yang berkaitan dengan laporan keuangan seringkali manajemen bersikukuh atas praktik akuntansi yang curang yang telah mereka lakukan dimana tercermin dari besarnya produk akrua yang tampak dalam laporan keuangan.<sup>75</sup>

*Total Accrual* merupakan pengakuan pendapatan atau beban sebelum adanya transaksi *cash inflow* atau *cash outflow*. Karena belum

<sup>73</sup> Nyimas Siti Sarah Ahmadiana dan Nova Novita, 78.

<sup>74</sup> Ahmad Zakie Mubarrok dan Almer Reyhan Islam, "The Effect Of Management Change, Audit Opinion, Company Size, Financial Distress And Auditor Reputation On Auditor Switching," *Accounting Research Journal of Sytaatmadja (ACCRUALS)* 4, No. 2, (2020): 187, diakses pada tanggal 23 Desember, 2020, <https://ojs.stiesia.ac.id/index/php/accruals/index>

<sup>75</sup> Sofiana Agustin, "Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Di Indonesia Pada Tahun 2018," UIN Sunan Ampel Surabaya (2019): 24-25, diakses pada tanggal 18 Oktober 2020.

terdapatnya uang masuk ke perusahaan atau uang keluar dari perusahaan maka transaksi *total accrual* ini sangat mudah dimanipulasi bagi manajemen perusahaan. Sehingga, *total accrual* dapat meningkatkan peluang manajemen dalam melakukan tindakan *financial statement fraud*.

d. *Competence* (Kompetensi/Kemampuan)

Kompetensi yakni daya yang besar serta kapasitas keterampilan seseorang yang akan memainkan peran besar untuk kecurangan.<sup>76</sup> Kompetensi memiliki arti sama dengan variabel kemampuan (*capability*) di teori *fraud diamond*. Kecurangan tidak akan ada tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam perusahaan seperti yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson.<sup>77</sup> Pengendalian internal yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. *Capability* yakni suatu kemampuan pelaku *fraud* untuk dapat mengembangkan strategi yang digunakan untuk melakukan dan menyembunyikan *fraud*, serta dapat mengetahui keadaan sosial masyarakat dengan tujuan pribadi.

Empat elemen dasar dari Wolfe dan Hermanson (2004) menjabarkan *competence*, yaitu *positioning, intelligence, conviction, coercion, deceit*, dan *stress*.<sup>78</sup>

1) *Change of directors* (pergantian direktur)

*Change of directors* (pergantian direktur) merupakan faktor yang memungkinkan adanya kecurangan laporan keuangan karena seorang direktur memiliki informasi yang penting tentang perusahaannya. Perubahan direktur merupakan penyerahan kewenangan dari direksi terdahulu

---

<sup>76</sup> Taufiqotul Yusroniyah, "Pendekteksian Fraudulent Financial Statement Elalui Crowe's Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI" (Universitas Negeri Semarang, 2017), 49.

<sup>77</sup> Yesiariani and Rahayu.

<sup>78</sup> Endah Sulistyowati, "Faktor-Faktor Determinan *Fraudulent Financial Statement*: Peran *Fraud Prevention* Sebagai Mediator," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (2019): 24, diakses pada tanggal 4 Desember 2020.

dengan sekarang. Pergantian direktur menyebabkan periode stres yang berdampak pada peluang adanya kecurangan yang lebih besar. Perubahan direksi yakni penyerahan wewenang dan tanggung jawab dari direksi lama kepada direksi baru.<sup>79</sup> Perubahan ini dapat bersifat positif, apabila perubahan direksi tersebut bertujuan untuk mengganti direksi lama dengan direksi baru yang mempunyai kemampuan dan kompeten lebih dari direksi yang lama. Namun sebaliknya, bisa jadi perubahan direksi tersebut bertujuan untuk menyingkirkan direksi yang lama yang telah mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan.

e. *Arrogance* (Arogansi)

*Arrogance* merupakan perilaku superioritas pada pelaku *fraud* yang mempercayai jika kebijakan dan peraturan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. *Arrogance* bisa berdampak buruk kepada perusahaan dan seseorang, karena bisa menghancurkan karir atau perusahaan tersebut.<sup>80</sup> Sikap arogansi dan superioritas seseorang yang ingin dipuji dengan posisi yang dimiliki, ditambah dengan sifat yang kurangnya hati nurani, tamak, membuat pelaku percaya diri jika mereka bebas jika kebijakan perusahaan dan pengendalian internal tidak berlaku untuk mereka dapat melakukan kecurangan dengan mudah karena anggapan jika dirinya sendiri paling benar dan unggul dalam segala hal diantara lainnya.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Fidyah Quraini dan Yuni Rimawati, “Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis,” *Journal of Auditing, Finance, And Forensic Accounting (JAFFA)* 6, No. 2, (2018): 108, diakses pada tanggal 10 Desember, 2020, <http://jaffa.trunojoyo.ac.id/jaffa>

<sup>80</sup> Crowe Horwath, “Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle is No Longer Enough,” *Crowe Horwath LLP* (2011): 32-36, diakses pada tanggal 17 November, 2020, [www.crowe.com](http://www.crowe.com)

<sup>81</sup> Yossi Septriani dan Desi Handayani, “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*”, *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis Politeknik Negeri Padang* 11, no. 1 (2018): 12, diakses pada tanggal 20 Oktober, 2020, <http://jurnal.pcr.ac.id>

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas . Terdapat lima elemen *arrogance* dari perspektif CEO sebagai berikut ini:

- a)Ego besar, CEO terlihat seperti selebriti daripada seorang pengusaha.
- b)Mereka menganggap pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya.
- c)Memiliki karakteristik perilaku pengganggu.
- d)Memiliki kebiasaan memimpin secara otoriter.
- e)Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi atau status.<sup>82</sup>

Arogansi yakni sebuah karakter seseorang yang berkuasa atas segala sesuatu di perusahaan. Sifat ini dapat menyebabkan tindakan fraud karena diasumsikan hanya manajemen yang dapat melakukan pengendalian internal dan peraturan yang berlaku tidak lagi diberlakukan. Arogansi dapat diukur dengan mengidentifikasi jumlah gambar CEO pada annual report.

- 1) *Frequent number of CEO's picture* merupakan jumlah gambar CEO pada laporan tahunan perusahaan dengan menampilkan *display picture*, profil, prestasi, foto, atau informasi lainnya mengenai *track of CEO* yang dipaparkan secara berulang-ulang.<sup>83</sup>

Foto CEO dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut.<sup>84</sup> Seorang CEO cenderung lebih ingin

---

<sup>82</sup> Mohamed Yusof K dkk, "*Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies*," *The Macroteheme Review A Multidisciplinary journal of Global Macro Trends University of Hull Business School* 4, No. 2 (2015): 130, diakses pada tanggal 5 Desember, 2020.

<sup>83</sup> Mega Indah Lestari dan Deliza Henny, "Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017," *Jurnal Akuntansi Trisaksti* 6, No. 1, (2019): 146, diakses pada tanggal 17 November, 2020, <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v6il.5274>

<sup>84</sup> Putri Norchurota Ayunsari, "Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Melalui Dimensi *Fraud Crowe's Pentagon Theory*", *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2017, 1474.

memperlihatkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut<sup>85</sup> (atau merasa tidak dianggap). Kontrol internal tidak akan berlaku bagi CEO yang memiliki sikap arogansi dan superioritas.<sup>86</sup>

## 2) *Duality* CEO

*Duality* CEO merupakan bentuk kekuasaan CEO yang mendominasi jabatan sekaligus *chairman of board* yang dapat mengurangi independensi direksi.<sup>87</sup> Seorang CEO menjabat sekaligus menjadi dewan komisaris di satu perusahaan yang sama. CEO *duality* merupakan adanya dominasi kekuasaan sehingga dapat menyebabkan kualitas pelaporan keuangan yang buruk.<sup>88</sup>

Menurut Yang *et al.* (2017), CEO *duality* akan menyebabkan *good corporate governance* menjadi buruk dikarenakan CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya. Jadi, dapat disimpulkan jika apabila CEO *duality* dalam suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan adanya praktik kecurangan dalam perusahaan akan semakin tinggi.

---

<sup>85</sup> Ahmad Al Badrus, "Model Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Menggunakan Analisis Fraud Pentagon" (Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)", 95

<sup>86</sup> Ayunsari, "Deteksi Fraudulent Financial Reporting Melalui Dimensi Fraud Crowe's Pentagon Theory", 1470.

<sup>87</sup> Whisnu Widyatama and Loh Wenny Setiawati, "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019", *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17.1 (2020), 26.

<sup>88</sup> Sri Rahayu, "*Determinan Fraudulent Financial Reporting Melalui Pendekatan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard*", (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020), 56.

**B. Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Taufiq Akbar	<i>The Determination Of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia</i> <sup>89</sup>	Variabel Dependen : Fraudulent Financial Reporting (FFR)  Variabel Independen : <i>pressure</i> meliputi <i>financial stability, financial target, external pressure</i> dan <i>institutional ownership, opportunity</i> meliputi <i>nature of industry, audit committee members, rationalizat</i>	Berdasarkan penelitian tersebut tekanan yang diukur dengan proksi variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal berpengaruh positif, sedangkan <i>opportunity</i> , <i>rationalization</i> , <i>capability</i> dan <i>arrogance</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap	Variabel Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>  Variabel Independen: <i>pressure</i> meliputi <i>financial stability, financial target, external pressure</i> dan <i>personal financial need (institutional ownership)</i> , <i>opportunity</i> meliputi <i>nature of</i>

<sup>89</sup> Taufiq Akbar, "The Determination Of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia", *International Journal of Business, Economics and Law*, 14.5 (2017), 106–13.

			<p>ion meliputi auditor's opinion, capability meliputi change of directors, proportion of the independent commissioners dan arrogance meliputi frequent number of CEO's pictures dan CEO duality</p>	<p>fraudulent financial reporting.</p>	<p>industry, ineffective monitoring dan organization structure, rationalization meliputi auditor change, opini audit dan rasio total akrual, capability meliputi change of directors (pergantian direksi) dan arrogance meliputi frequent number of CEO's pictures dan dualism position (CEO duality)</p> <p>Populasi/sampel: Perusahaan BUMN yang</p>
--	--	--	--	--	--

					terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 17 perusahaan
2.	Ratna Dewi Agustina, Dudi Pratomo	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) <sup>90</sup>	Variabel Dependen : Kecurangan Pelaporan Keuangan (FRAUD)  Variabel Independen : tekanan (LEV), kesempatan (IND), rasionalisasi (AUDCHG), kemampuan (DCHANG E) dan arogansi (CEOPIC)	Berdasarkan pengujian jika tekanan berpengaruh negatif, kesempatan berpengaruh positif, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan	Variabel Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>  Variabel Independen: <i>pressure</i> meliputi <i>financial stability</i> , <i>financial target</i> , <i>external pressure</i> dan <i>personal financial need</i> ( <i>institutional ownership</i> )

<sup>90</sup> Ratna Dewi Agustina and Dudi Pratomo, "Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)", *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3.1 (2019), 19 <<https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>>.

					<p>),  <i>opportunit</i>  <i>y meliputi</i>  <i>nature of</i>  <i>industry,</i>  <i>ineffective</i>  <i>monitoring</i>  <i>dan</i>  <i>organizati</i>  <i>on</i>  <i>structure,</i>  <i>rationaliza</i>  <i>tion</i>                  meliputi  <i>auditor</i>  <i>change,</i>                  opini audit                  dan rasio                  total                  akrual,  <i>capability</i>                  meliputi  <i>change of</i>  <i>directors</i>                  (pergantia                  n direksi)                  dan  <i>arrogance</i>                  meliputi  <i>frequent</i>  <i>number of</i>  <i>CEO's</i>  <i>pictures</i>                  dan  <i>dualism</i>  <i>position</i>                  (CEO                  duality)                  Populasi/s</p>
--	--	--	--	--	--

					ampel: Perusaha an BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 17 perusaha an
3.	Oman Rusman a, Hendra Tanjung	Identifika si Kecurang an Laporan Keuanga n Dengan <i>Fraud                  Pentagon</i> Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia <sup>91</sup>	Variabel Depend en : Kecuranga n Pelaporan Keuangan (fraudulent financial reporting) variabel proksi manajemen laba (earning manageme nt)  Variabel Independen : stabilitas keuangan,	Hasil pengujian menyataka n variabel tekanan eksternal memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasa n yang tidak	Variabel Depend en : <i>Fraudulen                  t Financial                  Reporting</i>  Variabel Independen : <i>pressure                  meliputi                  financial                  stability,                  financial                  target,                  external                  pressure                  dan                  personal                  financial</i>

<sup>91</sup> Oman Rusmana and Hendra Tanjung, "Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 21.04 (2019), 15 <[www.jp.feb.unsoed.ac.id](http://www.jp.feb.unsoed.ac.id)>.

			tekanan eksternal, target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, gambar CEO	efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan gambar CEO gagal dibuktikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan	<i>need (institutional ownership), opportunity meliputi nature of industry, ineffective monitoring dan organization structure, rationalization meliputi auditor change, opini audit dan rasio total akrual, capability meliputi change of directors (pergantian direksi) dan arrogance meliputi frequent number of CEO's pictures dan dualism position</i>
--	--	--	--	--	--

					<p>(<i>CEO duality</i>)</p> <p>Populasi/sampel: Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 17 perusahaan</p>
4.	Mirza Afanin Riandani, Evi Rahmawati	<p>Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i>, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang</p>	<p>Variabel Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, rationalization, capability, arrogance, kepemilikan institusional, dan</p>	<p>Berdasarkan penelitian memperlihatkan jika stabilitas keuangan ketidakefektifan pengawasan, capability, arrogance, berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan rationalization, kepemilikan</p>	<p>Variabel Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen: <i>pressure</i> meliputi <i>financial stability, financial target, external pressure dan personal financial need</i></p>

		<p>Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)<sup>92</sup></p>	<p>asimetris informasi</p>	<p>institusional dan asimetris informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>	<p>(institutional ownership), opportunity meliputi nature of industry, ineffective monitoring dan organization structure, rationalization meliputi auditor change, opini audit dan rasio total akrual, capability meliputi change of directors (pergantian direksi) dan arrogance meliputi frequent number of CEO's</p>
--	--	--	----------------------------	---	---

<sup>92</sup> Mirza Afanin Riandani and Evi Rahmawati, "Pengaruh Fraud Pentagon , Kepemilikan Institusional Dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ( Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017", 3.2 (2019), 179–89.

					<p><i>pictures dan dualism position (CEO duality)</i></p> <p>Populasi/s ampel: Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 17 perusahaan</p>
5.	Noer Sasongko, Sangrah Fitriana Wijayantika	Faktor Resiko <i>Fraud</i> Terhadap Pelaksanaan <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Berdasarkan Pendekatan <i>Crowe's Fraud Pentagon</i> )	Variabel <i>Dependen : Fraudulent Financial Reporting</i> Variabel <i>Independen : financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, auditor change, change of</i>	Hasil penelitian memperlihatkan <i>financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, auditor change, frequent member of CEO picture,</i>	Variabel <i>Dependen : Fraudulent Financial Reporting</i> Variabel <i>Independen : pressure meliputi financial stability, financial target, external pressure</i>

		<p>Theory)<sup>93</sup> directors, frequent member of CEO picture, CEO duality</p>	<p>CEO duality tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting. Sedangkan hanya change of directors yang mempunyai pengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting.</p>	<p>dan personal financial need (institutional ownership), opportunity meliputi nature of industry, ineffective monitoring dan organization structure, rationalization meliputi auditor change, opini audit dan rasio total akrual, capability meliputi change of directors (pergantian direksi) dan arrogance</p>
--	--	--	--	---

<sup>93</sup> Noer Sasongko and Sangrah Fitriana Wijayantika, "Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting ( Berdasarkan Pendekatan Crowe ' s Fraud Pentagon Theory )", *Journal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2019, 67–76.

					<p>meliputi <i>frequent number of CEO's pictures</i> dan <i>dualism position (CEO duality)</i></p> <p>Populasi/s ampel: Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 17 perusahaan</p>
6.	Awaliyatu Khoirunnisa, Anita Rahmaty, Yasin	<i>Fraud Pentagon Theory</i> dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar	<p>Variabel Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen : <i>financial stability (CATA), financial target (ROA),</i></p>	Berdasarkan kesimpulan penelitian membuktikan <i>financial target (ROA), external pressure (LEVERAGE), nature of</i>	<p>Variabel Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen: <i>pressure</i> meliputi <i>financial stability,</i></p>

		<p>di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)<sup>94</sup></p>	<p><i>external pressure</i> (LEVERAGE), <i>nature of industry</i> (RECEIVABLE), <i>ineffective monitoring</i> (BDOUT), <i>rationalization</i> (TATA), <i>change in auditor</i> (AUDCHANGE), <i>change of directors</i> (DCHANGE), <i>frequent member of CEO's picture</i> (CEOPIC)</p>	<p><i>industry</i> (RECEIVABLE), dan <i>rationalization</i> (TATA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i>. Sedangkan <i>financial stability</i> (CATA), <i>ineffective monitoring</i> (BDOUT), <i>change in auditor</i> (AUDCHANGE), <i>change of directors</i> (DCHANGE), dan <i>arrogancy</i> (CEOPIC) tidak mempunyai pengaruh</p>	<p><i>financial target</i>, <i>external pressure</i> dan <i>personal financial need</i> (<i>institutional ownership</i>), <i>opportunity</i> meliputi <i>nature of industry</i>, <i>ineffective monitoring</i> dan <i>organization structure</i>, <i>rationalization</i> meliputi <i>auditor change</i>, <i>opini audit</i> dan <i>rasio total akrual</i>, <i>capability</i> meliputi <i>change of directors</i></p>
--	--	--	--	--	--

<sup>94</sup> Awaliyatu Khoirunnisa, Anita Rahmawaty, and Yasin, "Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index 70 ( JII 70 ) Tahun 2018", *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8.1 (2020), 97–110.

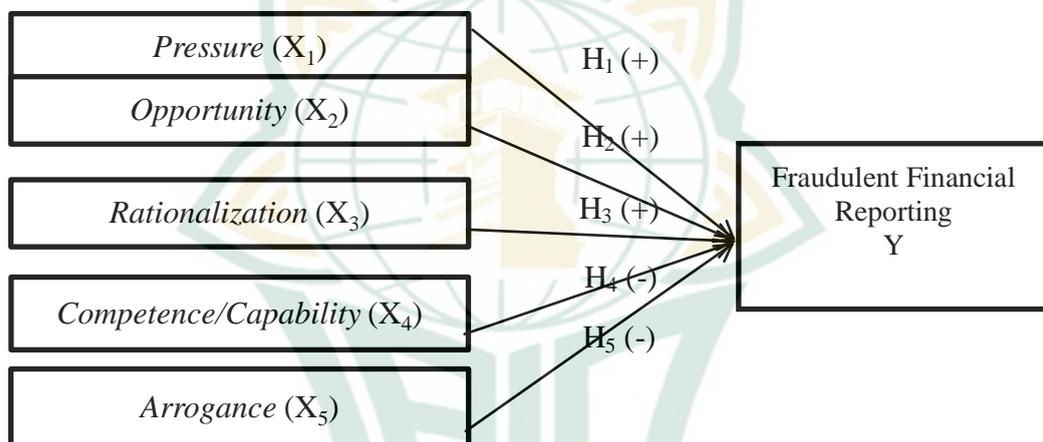
				<p>yang signifikan terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p>(pergantian direksi) dan <i>arrogance</i> meliputi <i>frequent number of CEO's pictures</i> dan <i>dualism position (CEO duality)</i></p> <p>Populasi/ sampel: Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 17 perusahaan</p>
--	--	--	--	---	---

**C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori dan diperkuat dengan hasil peneliti terdahulu tentang konsep teori *crowe's fraud pentagon* yang memiliki 5 elemen dengan menggunakan variabel proksi independen *pressure* diukur dengan variabel stabilitas keuangan (*financial stability*), target keuangan (*financial target*), tekanan eksternal (*external pressure*) dan *personal financial need (institutional ownership)*, *opportunity* diukur dengan variabel *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan

*organization structure, rationalization* diukur dengan variabel *auditor change, auditor report* dan rasio total akrual, *capability* diukur dengan variabel *change of directors* dan *arrogance* diukur variabel jumlah foto CEO dan *dualism position (CEO duality)* dengan variabel dependen *Fraudulent Financial Reporting* dengan indikator pengukuran model *f-score*.<sup>95</sup> Berikut yakni model kerangka berfikir pada penelitian ini:

**Gambar 2.3**



Sumber : Crowe Horwath (2011) dalam LLP

<sup>95</sup> Jonathan Marks, "The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements Discussion Leader"; *Partner & National Leader of the Fraud, Ethics, & Anti-Corruption Practice*, 2012.

## D. Hipotesis

### 1. Pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Tekanan (*pressure*) yakni sebuah situasi dimana seseorang mempunyai motivasi untuk mendorong dan menekankan manajemen untuk melakukan kecurangan<sup>96</sup> karena adanya target keuangan yang tidak realistis yang dicapai maupun untuk memenuhi ekspektasi pihak investor agar citra perusahaan tidak buruk. Umumnya perusahaan mengalami kondisi yang tidak stabil karena tekanan dari pihak internal maupun pihak eksternal seperti investor. Kondisi ini menyebabkan perusahaan dengan kondisi tidak stabil dibawah tekanan melakukan kecurangan penyajian pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Tekanan dapat diproksikan variabel stabilitas keuangan (*financial stability*), target keuangan (*financial target*), tekanan eksternal (*external pressure*) dan *personal need financial*. Penelitian ini menduga jika tekanan (*pressure*) berpengaruh positif terhadap (*fraudulent financial reporting*). Penelitian terdahulu dari Taufiq Akbar dengan keempat variabel proksi independen dari *pressure* mempunyai berpengaruh positif secara signifikansi terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>1</sub>: *Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting***

### 2. Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*

Kesempatan (*opportunity*) yakni peluang yang didapatkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan tercipta karena adanya lemahnya pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan

---

<sup>96</sup> Heny Triastuti K, Sri Rahayu, and Zenni Riana, "Determinants of Fraud Pentagon Theory Perspective and Its Effects on Fraudulent Financial Statement in Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange", *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 2019, 1995–2010, <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1127>.

manajemen,<sup>97</sup> atau penyalahgunaan wewenang atau jabatan untuk kepentingan pribadi.

Kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan variabel *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Penelitian ini diduga mempunyai pengaruh positif terhadap (*fraudulent financial reporting*). Penelitian terdahulu dari Anom Ayu dan I Putu dan Awaliyatu *et.al* jika *nature of industry* mempunyai pengaruh positif dan penelitian Harenda Veranita dan Nuritomo memperlihatkan *nature of industry* (RECEIV), *ineffective monitoring* (BDOOUT), dan *organizational structure* mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>2</sub>: Opportunity berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting**

### 3. Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dalam SAS No. 99, *rationalization* merupakan sikap untuk membenarkan diri sendiri dan dianggap wajar dari tindakan *fraud*,<sup>98</sup> berkaitan dengan pengetahuan manajemen tentang tindakan *fraud*. Keadaan rasionalisasi mengakibatkan seseorang dapat melakukan kecurangan yakni diproksikan dengan pergantian auditor (*auditor change*), *audit report* (opini audit) dan rasio total akrual.

Penelitian terdahulu dari Maria Ulfa *et.al* memperlihatkan jika *auditor change*, *audit report* (opini audit) berpengaruh positif. Penelitian dari Nyimas dan Nova menunjukkan jika rasio total accrual (TACC) juga berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial*

---

<sup>97</sup> Armya Mulya, Dien Noviany Rahmatika, and Maulida Dwi Kartikasari, "Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence Dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018", *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 2018, 13.

<sup>98</sup> Dea Arme Tiara Harahap, Majidah, and Dedik Nur Triyanto, "Pengujian Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)", *E-Proceeding of Management: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Telkom*, 4.1 (2017), 2.

*reporting*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>3</sub>: Rationalization berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting**

**4. Pengaruh Capability/Competence terhadap fraudulent financial reporting**

Kompetensi merupakan besarnya daya dan kapasitas keterampilan seseorang yang akan memainkan peran besar untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan.<sup>99</sup> Komponen dari sifa-sifat kemampuan menjelaskan jika posisi (*positioning*), kebohongan yang efektif (*effective lying/deceit*), kepercayaan diri (*confidence*), kekebalan terhadap stres (*stress management*), otak, ego, dan keterampilan memaksa (*coersion skill*).<sup>100</sup>

Pergantian susunan direksi dinilai memiliki kemampuan dalam manajemen untuk melakukan kecurangan karena manajemen stress (*stress period*).<sup>101</sup> Pergantian susuna direksi ini mengindikasi adanya kepentingan publik untuk menggantikan susunan direksi sebelumnya, perihal ini ditafsirkan sebagai upaya mengurangi kinerja efektivitas yang membutuhkan waktu berhubungan dengan susunan direksi baru.

Kemampuan (*capability/competence*) diprosikan variabel *change of director* yang diduga berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya Ratna dan Dudi memperlihatkan jika variabel proksi dari kemampuan yaitu *change of director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

---

<sup>99</sup> Taufiqotul Yusroniyah, "Pendekteksian Fraudulent Financial Statement Elalui Crowe's Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI" (Universitas Negeri Semarang, 2017), 49.

<sup>100</sup> Poppy Indriani and M. Titan Terzaghi, "Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan", *I-Finance*, 3.2 (2017), 164.

<sup>101</sup> Aisyah Adepurwanty Rahman And Annisa Nurbaiti, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)", *Journal Accounting And Finance*, 3.2 (2019), 42.

**H<sub>4</sub>: *Capability/Competence* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting***

**5. Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting***

*Arrogance* yakni sifat kurangnya hati nurani dan perilaku superioritas dan merasa berhak atau keserakahan sebagai bagian pada pelaku *fraud* yang mempercayai jika kebijakan dan peraturan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.<sup>102</sup> Horwart menyatakan jika seorang CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan kedudukan dan posisi dalam sebuah perusahaan karena tingkat arogansi yang dimilikinya.<sup>103</sup>

Arogansi diproksikan dengan frekuensi banyaknya jumlah foto CEO dalam *annual report* (*frequent number of CEO's picture*) dan rangkapnya jabatan sebagai bagian dewan atau CEO dalam suatu perusahaan yang sama (*CEO Duality*). *Arrogance* yang diproksikan dengan variabel *frequent number of CEO's picture* dan *CEO Duality* diduga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya dari Putri (2019) yang menyebutkan variabel proksi independen *CEO Duality* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan serta dari Sasongko dan Wijyantika (2019) menunjukkan jika *frequent number of CEO's picture* dan *CEO Duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>5</sub>: *Arrogance* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting***

---

<sup>102</sup> Krisnhoe Sukma Danuta, "Crowe's Fraud Pentagon Theory Dalam Pencegahan Fraud Pada Proses Pengadaan Melalui E-Procurement", *Jurnal Kajian Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto*, 1.2 (2017), 164.

<sup>103</sup> Agnes Angelia Br Ginting Munthe, "Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence Dan Arogance Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018)", (Sumatera Utara, 2020), 31.